KATALOG PAMERAN POSTER AKSI

MENUJU JALAN POSTER

LKIS | 8-18 JULI 2017

Ilustrasi oleh: **Gegen**

MENUJU JALAN POSTER

Respon Kemenangan atas Keadilan Yang Masih Tertunda

Oleh: Manusia Hibrida

Pameran poster aksi dengan tajuk "Pameran Poster Aksi : Menuju Jalan Poster" yang akan berlangsung dari tanggal 8 hingga 18 Juli 2017 adalah wujud kesepakatan kawan-kawan yang menghadiri Workshop Poster Aksi : Menuju Jalan Poster 20-21 Mei silam yang diadakan oleh kolektif seni rupa STANGGAM (Serikat Tukang Gambar).

Pameran akan diselenggarakan di Pendopo Pusat Kajian Islam dan Sosial LKIS , Jalan Pura no. 203, Sorowajan. Pemilihan Pendopo LKIS sebagai tempat diselenggarakannya pameran karena dianggap sebagai lembaga yang mempunyai komitmen terhadap transformasi sosial dan terbuka bagi khalayak awam, sehingga memenuhi tujuan dari workshop yakni memantik pembacaan terhadap isu-isu sosial terkini serta menggulirkan kembali poster sebagai medium seni perlawanan yang diharapkan dapat direspon baik itu dari pengunjung yang biasa datang ke acara pameran seni juga dari masyarakat awam terutama oleh pihak yang terkait dengan permasalahan yang diangkat oleh karya-karya yang ditampilkan mendatang.

Para perupa yang terlibat dalam pameran ini adalah peserta yang menghadiri Workshop Poster Aksi : Menuju Jalan Poster serta beberapa rekan perupa yang peduli terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat untuk menghadirkan karya poster mereka. Keseluruhan dari karya poster yang ditampilkan merupakan respon dari isu-isu yang terjadi di masyarakat, baik permasalahan agraria, ancaman serta penindasan yang dilakukan oleh pemimpin daerah dan pemodal terhadap rakyat kecil, juga isu-isu lain yang dianggap oleh perupa yang terlibat dalam pameran ini sebagai permasalahan yang patut untuk diperhatikan.

Pembukaan kegiatan pameran ini akan dilangsungkan 8 Juli 2017, pukul 19.00 WIB dengan agenda pembacaan tulisan pengantar oleh Dwi Cipta lalu seremonial pembukaan pameran oleh Gus Nasihudin. Selain itu, selama pameran berlangsung akan ada pula aksi sablonase kaos oleh Grassroot Screenprinting, sehingga diharapkan bagi pengunjung untuk membawa kaos polos serta kesediaannya untuk disablon.

A Luta Continua Victoria Acerta.

Manusia Hibrida *adalah mahasiswa semester akhir sebuah perguruan Islam tidak bernama di Yogyakarta. Sekarang aktif di kolektif seni rupa* ***Stanggam*** *sebagai ketua divisi agitasi dan propaganda.*

ESTETIKA KORBAN DAN ESTETIKA SOLIDARITAS DI JALAN POSTER

OLEH: DWI CIPTA

Sejak diminta mengerjakan kurasi poster oleh kawan-kawan di *Stanggam* (Serikat Tukang Gambar) untuk pameran bertajuk **"Menuju Jalan Poster"**, entah kenapa benak saya disusupi pertanyaan ini: Apakah ada estetika yang bisa menjadi fondasi kerja seni bagi para pembuat poster? Saya tak pernah punya pengalaman kerja kuratorial atau kerja penulisan yang berhubungan dengan seni rupa. Sekali pun sejak mahasiswa sudah berkawan baik dengan beberapa seniman gambar—yang lebih beken disebut perupa—namun saya tidak punya kualifikasi sedikit pun untuk mengerjakan kerja-kerja kuratorial. Tanggungjawab kurasi karya yang diserahkan pada saya lebih disebabkan oleh keterlibatan saya dalam gerakan sosial—terutama di isu-isu agraria dan perampasan ruang hidup—selama tiga tahun terakhir. Jadi pertanyaan pertanyaan estetika macam apa yang bisa menjadi panduan kerja saya dalam mengurasi poster-poster terus menerus berputar di benak saya.

Apakah poster bisa menjadi jalan perjuangan bagi pekerja seni poster atau bahkan masyarakat umum dalam mengarus-utamakan persoalan-persoalan sosial yang merugikan satu atau beberapa kelompok masyarakat? Apakah poster bisa menjadi alat yang ampuh dalam memperjuangkan kemenangan kasus-kasus agraria dan perampasan ruang hidup, korupsi, kesetaraan dan kedamaian hidup antar umat beragama, mahalnya biaya pendidikan, buruh, dan lain sebagainya?

Dan estetika macam apa yang kira-kira mendasari rangkaian panjang workshop, pameran, dan kerja kesenian semacam ini?

Mengingat kompleks-nya persoalan-persoalan di atas, poster tentu bukan alat perjuangan atau bahkan penyelesai masalah yang ampuh. Namun tak pula bisa diabaikan perannya sebagai media penggedor kesadaran publik sekaligus pembangun irama kebersamaan dan kesatupaduan dalam penyelesaian kasus yang mengorbankan rakyat banyak di satu sisi dan menguntungkan segelintir pihak di sisi yang lain. Kesadaran bahwa poster bisa menjadi media perlawanan terhadap kesewenang-wenangan segelintir pihak dan menjadi media perjuangan bagi pihak-pihak yang paling dirugikan membuat para pekerja seni semacam Afandi, anggota Taring Padi, Andre Anti-Tank hingga seniman poster yang berpengalaman seperti Alit Ambara menjadikan seni poster sebagai jalan perjuangan. Namun kita juga harus mempertanyakan sampai sejauh mana poster bisa menjadi media seni sekaligus sarana yang ampuh dalam memperjuangkan isu tertentu.

Sebelum memasuki perbincangan estetika dan panduan kerja umum bagi para pekerja seni poster, saya berusaha mempertanyakan dan menguji apakah jalan tersebut bisa dipertanggungjawabkan secara sosial-politik. Pertanyaan dan pengujian ini penting untuk melihat sampai sejauh mana para pekerja seni poster menempatkan diri dalam ruang besar persoalan yang ada di masyarakat dan peran strategis macam apa yang bisa dikerjakannya.Dengan mencermati peta jalan inilah jebakan kredo "Seni untuk seni itu sendiri" dan jebakan bombasme "Seni yang diabdikan untuk kepentingan mereka yang tertindas atau dirugikan" bisa dihindari.

Dari *Boikot Art Jog* Menuju Jalan Poster

Ide pameran poster aksi ini bermula dari obrolan kecil antara B. Nugroho dan Mugageni saat menyaksikan aksi *Boikot Art Jog* di Jogja National Museum (JNM) pada akhir Mei 2016. Poster-poster aksi boikot yang dibawa oleh demonstran hanya berupa coretan-coretan sederhana dari spidol dan cat semprot

*Ket: Foto diambil dari www.solidpress.co

Ilustrasi poster workshop oleh:
Fajar Bagaskara Mahardika

sehingga tidak banyak memikat perhatian pengunjung *Art Jog*. Dalam pandangan Mugageni, aksi boikot itu akan lebih menarik kalau para demonstran memiliki ketrampilan membuat poster yang menarik.

Sesudah aksi, Mugageni menawarkan kegiatan workshop poster aksi bagi para demonstran pada B. Nugroho. Dari B. Nugroho, ide penyelenggaraan workshop ini tersambung pada pekerja seni yang tergabung dalam Stanggam. Di momen pengerjaan stensil di Warung Kopi Lico, Mugageni menyampaikan kembali kritik poster selama aksi *Boikot Art Jog*pada anggota Setanggam dan kawan-kawan yang sering terlibat dalam pengorganisasian dan aksi-aksi solidaritas. Sayangnya, obrolan tentang workshop yang bisa dikerjakan antara teman-teman Setanggam dengan Mugageni terhenti sesudah pengerjaan stensil Warung Kopi Lico. Tidak tahu persis apa yang menyebabkan obrolan itu terhenti. Anggota Setanggam justru menindaklanjuti *Kursus Etnografi* yang diselenggarakan oleh GLI dengan pemateri Hairus Salim dan Anna Mariana lewat penyelenggaraan pameran bertajuk Kali Gajah Wong bersama *Komunitas Lukis Cat Air*(Kolcai) Chapter Yogya pada tanggal 28 Februari-14 Maret 2017.

Sekitar bulan April 2017 silam, Mugageni berkunjung kembali ke Warkop Lico bersama Fajar Bagas Mahardika. Obrolan tentang kemungkinan penyelenggaraan workshop bersama kawan-kawan Setanggam muncul kembali. Ia mengusulkan diadakannya workshop poster aksi digital karena sehari-hari ia terbiasa mengerjakan desain grafis digital. Para pemrakarsa workshop semula ingin menjadikan acara ini sebagai acara bersama antara GLI, Setanggam, FNKSDA, IMM AR Fakrudin, PMII Fakultas Ushuluddin, dan teman-teman Pers Mahasiswa. Namun dalam perkembangannya, ide workshop keroyokan ini gagal karena tiadanya kepaduan dalam komunikasi. Yang terjadi kemudian adalah pengerjaan workshop poster aksi dikerjakan oleh Setanggam dan Mugageni dkk.

Workshop poster aksi sendiri diadakan pada tanggal 20-21 April. Peserta Workshop berasal dari Setanggam sendiri dan organ gerakan mahasasiswa Cakrawala. Di hari pertama Bagas memantik workshop poster aksi dengan tema sejarah poster. Di hari kedua, Mugageni memaparkan sejarah dan perkembangan poster aksi dan komposisi desain poster dalam kerja-kerja pengorganisasian gerakan sosial dan aksi soilidaritas. Rencana workshop yang semula terfokus pada digital kemudian meluas ke media-media lain. Di akhir acara poster-poster aksi yang dihasilkan peserta workshop diputuskan untuk dipamerkan. Mengingat minimnya peserta workshop, para fasilitator dan peserta kemudian menyepakati usulan dari salah seorang peserta agar para pembuat poster yang tidak terlibat di workshop bisa berpartisipasi dalam pameran. Dari usulan ini para seniman poster seperti Alit Ambara, Rohalusmu, dan Dany Dwi Anggoro bisa berpartisipasi di acara pameran bertajuk “Menuju Jalan Poster.”

Menuju Jalan Poster: Estetika Solidaritas dan Estetika Korban

Secara sederhana, poster-poster yang diikutsertakan dalam pameran ini terbagi menjadi tiga kategori. Pertama, poster yang mengangkat persoalan sosial-politik yang menjadi isu hampir semua lapisan masyarakat. Poster-poster semisal *“Aku sama dengan kamu, KITA SAMA”* karya Ambar Fitriani P, *“Stop Dirty Energy”* karya Wikan Tri Sambodo, *“Harus Turun Takhta”* karya Logoshead, *“Sedikit atau Banyak Korupsi”* karya Edwin dan *“Bebaskan Negeri dari Sampah Kemunafikan”* karya Mimin.

Kategori kedua adalah poster yang diangkat dari persoalan sosial yang tidak memberikan dampak langsung (terutama dalam jangka pendek) pada seniman atau pembuat posternya. Yang masuk di dalam kategori ini di antaranya *“May*

” karya Alit Ambara, “*Tanah Adat Dikalahkan Kelapa Sawit*” karya Rohalusmu, dan“*Tanah adalah Kehidupan: Tolak pemagaran atas (?) TNI di Urutsewu,*” karya Kafabi. Para pekerja seni ini—sekali pun memiliki kepedulian terhadap persoalan sosial yang kemudian mereka angkat dalam karya poster—tidak menjadi bagian dari masyarakat adat dayak, petani urutsewu, atau massa buruh industrial. Kita bisa memandang poster-poster semacam ini sebagai ekspresi solidaritas dari pekerja seni kepada kelompok-kelompok masyarakat yang sedang memperjuangkan hak-haknya.

Ketiga, poster yang dibuat oleh pekerja seni yang juga menjadi satu korban persoalan sosial. Contohnya poster berjudul “*UKT yang mencekik*” karya Kafabi dan “*Reject Cement Factory in Java*” karya Dany Dwi Anggoro. “*UKT yang mencekik*” lahir dari ketegangan kreatif Kafabi akibat dirinya menjadi korban dari kebijakan Uang Kuliah Tunggal di kampus UIN Sunan Kalijaga. Sementara “*Reject Cement Factory in Java*” berangkat dari konflik berkepanjangan antara korban kebijakan industri semen di Pati dan pengusaha yang dibekingi penguasa. Dany Dwi Anggoro mengangkat isu ini karena selaku warga Pati ia merasa menjadi korban dari kebijakan negara yang tak mempertimbangkan hak-hak masyarakat lokal dampak ekologis maupun sosio-ekonomi dari kebijakan tersebut.

Dari ketiga kategori itu, ada dua estetika yang secara sadar atau tidak hadir begitu kuat di berbagai poster. Yang pertama secara sederhana disebutnya sebagai *estetika solidaritas*. Estetika ini tumbuh dari kesadaran atau naluri bahwa para pekerja seni tersebut bukan bagian langsung dari persoalan sosial yang menjadi pokok perhatian mereka. Kalau pun merasakan dampak dari persoalan sosial itu, mereka tidak merasakannya secara langsung. Dampak dari persoalan sosial yang diangkatnya baru terasa dalam konteks persoalan yang lebih besar. Misalnya, perampasan lahan adat untuk sawit atau untuk latihan perang. Kedua persoalan ini tidak memberi dampak langsung pada Kafabi dan Rohalusmu. Mereka bukan pemilik lahan atau orang yang terikat langsung pada relasi sosio-ekonomi Urutsewu dan Kalimantan. Namun, dua persoalan sosial ini bertemu di satu persoalan besar seperti kesewenang-wenangan mekanisme pengambilan kebijakan oleh penguasa.

Tumbuhnya simpati pada korban dan kesadaran atas satu persoalan sosial dan ekologis dalam konteks yang lebih besar menjadikan mereka menjadi korban membuat poster yang mereka buat menjadi sebuah undangan keterlibatan pada elemen-elemen masyarakat lain. Poster tanah adat dikalahkan Sawit, dengan gambar timbangan, nampaknya menjadi simbol ketimpangan hukum dan ketidakadilan. Kelompok masyarakat yang akan langsung memahami poster ini adalah para mahasiswa dan pekerja hukum dan mereka yang terlibat atau memiliki kepedulian terhadap isu ketidakadilan. Sayangnya, estetika soilidaritas ini tidak secara intensional dikembangkan oleh para pekerja seni yang terlibat dalam pameran ini. Penentuan sasaran pada kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat agar mereka bergabung dalam satu aliansi solidaritas pada korban ini selain akan mengembangkan lebih jauh estetika solidaritas juga memiliki implikasi langsung dalam perjuangan para korban.

Yang kedua adalah estetika korban. Estetika ini lahir dari kondisi ketakberdayaan keputsasaan korban akibat diabaikannya suara atau tuntutan mereka dan dipinggirkannya hak-hak dari satu beberapa kelompok masyarakat atas isu sosial, ekonomi, ekologi, budaya atau politik yang melekat pada diri mereka. Poster yang lahir dari suara korban biasanya lebih tegas dan menuju langsung pusat sasaran. Poster ini juga menjadi seruan pada pihak-pihak yang dianggap merugikan mereka agar

Selain lantang berseru pada pihak yang dianggap menjadi pelaku tindakan sewenang-wenang pada diri mereka, poster dari pihak korban juga berusaha membangun simpati dari pihak-pihak yang tidak atau belum menjadi korban dari tindakan sewenang-wenang segelintir pihak atau aparat kekuasaan. Poster Dany Dwi Anggoro yang menyerukan penolakan pendirian pabrik semen di Jawa adalah ikhtiar membangun aliansi korban kebijakan industri semen di Jawa, baik yang sudah berada di tataran implementasi dan sudah merasakan dampak langsungnya maupun yang masih pada tataran rencana implementasi.

Sayangnya, estetika korban sering memiliki artikulasi sangat baik dalam aksi-aksi langsung di lapangan namun tidak terumuskan secara konseptual (dalam arti dokumentasi literal) atau tidak dikomunikasikan lewat media massa. Di titik inilah saya kira para pekerja seni yang juga menjadi bagian korban bisa menemukan perannya yang signifikan. Komunikasi pada masyarakat luas inilah yang membuat artikulasi suara korban sampai ke kalangan yang lebih besar dan perjuangan mereka untuk mengatasi persoalan mereka menemukan jalan keluarnya.

Resiko dan Tantangan Pekerja Seni Poster

Dari sekian pameran seni rupa yang mengusung aneka isu sosial yang menjadi perhatian masyarakat luas, ada isu penting yang seringkali diabaikan: posisi pekerja seni dan relasi antara para pekerja seni dengan subyek yang ia angkat dalam karya-karya mereka. Kritisisme terhadap posisi pekerja seni dan relasi mereka dengan subyek yang ia angkat dalam karya seni layak dibicarakan mengingat semakin sadarnya publik pada operasi kekuasaan dan kepentingan yang muncul dalam setiap konflik atau persoalan sosial di masyarakat. Seorang seniman yang selalu sibuk memajang karya seni yang sarat muatan sosial di galeri-galeri, memeroleh keuntungan ekonomis dari karya-karyanya dan mendapatkan beasiswa seni atau berbagai macam penghargaan namun tak pernah terlibat langsung atau berkontribusi pada ikhtiar korban untuk mengatasi persoalan akan dicap mengeksploitasi kesengsaraan korban hanya untuk dirinya sendiri.

Dalam konteks posisi dan relasinya dengan subyek yang ia angkat dalam karyanya inilah pameran yang sekarang diselenggarakan bisa mendapatkan kritik dari berbagai kalangan. Mereka yang telah, sedang, atau berpotensi menjadi korban akan dengan mudah menuding bahwa para seniman atau pembuat poster mengambil keuntungan pribadi atas kasus yang menimpa mereka. Ini bisa terjadi manakala para seniman atau pembuat poster mendapatkan keuntungan tertentu—seperti curriculum vitae, undangan pameran, atau mendapatkan undangan workshop dari lembaga-lembaga seni prestisius—sementara subyek yang menjadi sasaran perjuangan isu itu justru mengalami kekalahan dan menderita berbagai macam kerugian. Persoalan menjadi runyam bila subyek seniman atau pembuat posternya sendiri akhirnya terjatuh atau terjebak pada jargon "seni untuk seni." Bahkan seandainya mereka meyakini bahwa seni harus diabdikan untuk kepentingan rakyat, namun karena ketidaktahuan dan tidak adanya auto-kritik di antara mereka sendiri menyebabkan apa yang mereka kerjakan tak ada bedanya dengan mereka yang meyakini jargon "seni untuk seni itu sendiri."

Di era masyarakat yang semakin sadar kepentingan dan makin sensitif pada perhitungan untung-rugi, saya kira para seniman dan pembuat poster yang terlibat dalam pameran "*Menuju Jalan Poster ini*" sadar bahwa pameran ini bisa menjadi pedang bermata dua. Kesadaran ini tampaknya digosok justru oleh lingkaran kawan-kawan kerja mereka di gerakan sosial: sesama seniman yang pada saat bersamaan terlibat aktif dalam

berbagai persoalan sosial di negeri ini, korban kebijakan negara atau konflik yang terjadi di masyarakat, pihak-pihak di luar korban yang ikut bekerjasama dengan korban untuk mencari pemecahan masalah, akademisi, dan mahasiswa.

Kritik terhadap dan otokritik yang muncul membuka jalan dua kluster kerja kesenian yang lebih menantang: melakukan kerja-kerja kesenian di basis masyarakat yang sedang menghadapi persoalan sosial dan menjadi bagian tak terpisahkan dari perjuangan untuk menyelesaikan persoalan yang telah mereka angkat dalam poster.

Di kluster pertama mereka bisa bekerja sama dengan subyek yang sedang menghadapi persoalan dengan mengadakan workshop poster dan kesenian. Tujuannya adalah agar subyek yang paling berkepentingan ini bisa menyuarakan sendiri persoalan yang tengah mereka hadapi. Bila ini dikerjakan dengan lebih sungguh-sungguh, tak menutup kemungkinan ide bertebarannya sanggar-sanggar yang bisa menjadi media pengekspresian perjuangan. Pada dekade 1960-an Lekra telah menjadi lembaga kebudayaan yang mendorong terwujudnya ide *Satu Desa Satu Sanggar*. Apa yang telah dikerjakan oleh para seniman yang tergabung dalam Solidaritas Budaya untuk Masyarakat Urutsewu—dengan mengadakan rangkaian kerja-kerja kesenian yang bertitik puncak di*Arak-Arakan Budaya*—setelah rentang waktu tiga tahun melahirkan dua sanggar. Yang pertama, sanggar tari anak-anak di desa Kaibon Petangkuran (hanya bertahan selama satu tahun sejak *Arak-Arakan Budaya*). Yang kedua adalah sanggar kesenian di desa Wiromartan yang kukuh berdiri dua tahun terakhir. Pendirian sanggar-sanggar kesenian inilah yang nantinya menjadi barisan pertama kerja-kerja subyek yang tertindas dalam mengarus-utamakan persoalan mereka ke publik yang lebih luas.

Di kluster kedua, para seniman dan pembuat poster ini menjadi bagian tak terpisahkan dari perjuangan untuk mengatasi persoalan sosial yang mereka angkat dalam poster. Dalam konteks ini, mereka sadar bahwa mereka bukanlah orang yang menjadi korban langsung atas persoalan yang mereka angkat. Sebagai "pihak luar" mereka kemudian bisa memerankan diri sebagai penghubung atau partner kerja lewat aksi solidaritas sesama seniman atau menjadi bagian dari kerja pengorganisasian massa. Skema kerja pembentukan jejaring kesenian yang memiliki orientasi kerja dan keberpihakan yang jelas ini apabila dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan cermat bisa membuka jalan penyelesaian persoalan-persoalan pelik di masyarakat kita.

Saya tidak tahu apakah para penyelenggara dan peserta pameran "Menuju Jalan Poster" ini telah siap mengerjakan langkah-langkah kerja kesenian selanjutnya. Mereka sudah memulai beberapa pekerjaan dengan baik. Pekerjaan lain menunggu di depan mereka. Dengan berbagai macam resiko dan tantangan itu, secara pribadi saya mengucapkan selamat pada Setanggam dan kawan-kawan yang terlibat pada acara pameran "Menuju Jalan Poster."

Dwi Cipta *adalah seorang novelis, cerpenis dan penulis esai. Kini bergiat di Neo Gerakan Literasi Indonesia ,Literasi Press dan Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam.*

POSTER-POSTER
DI TITIK SATU
KILOMETER

ALIT AMBARA

(L) Ancaman Pada Senayan

(R) Mayday

SETENGAH LIMA

(L) Nek Bayune Langka Ngombe Setrum

(R) Emut Hutan Lindung!
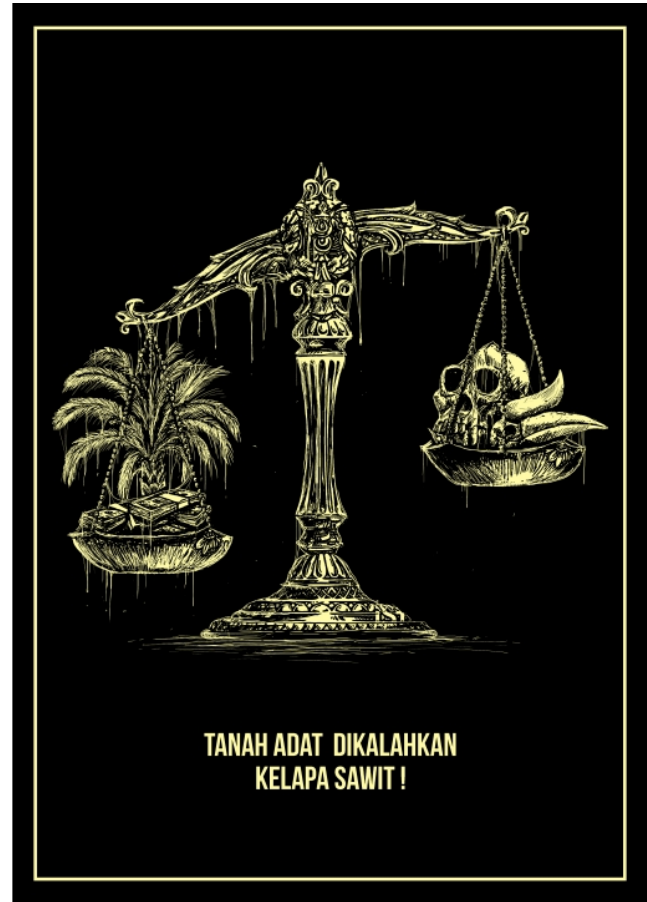
ROHHALUSMU
(L) Satwa Punah Tak Punya Rumah
(R) Tanah Adat Dikalahkan Kelapa Sawit

CATUR SASONGKO

(L) Su..Emut Hutan Lindung!

(R) Keuangan Yang Maha Esa

ALIANSI SELAMATKAN GUNUNG SLAMET

Selamatkan Slamet

DANY DWI ANGGORO

(L) Reject Cement Factory in Java

WINDI DELTA

(R) Ibu Yang Tak Tergantikan

WIKAN SAMBODO

(L) Stop Dirty Energy !

(R) Berhenti Hancurkan Ruang Hidup Mereka

NN.SUPIAH

(L) Pekerja Keras Indonesia!

(R) Bebaskan Negeri ini
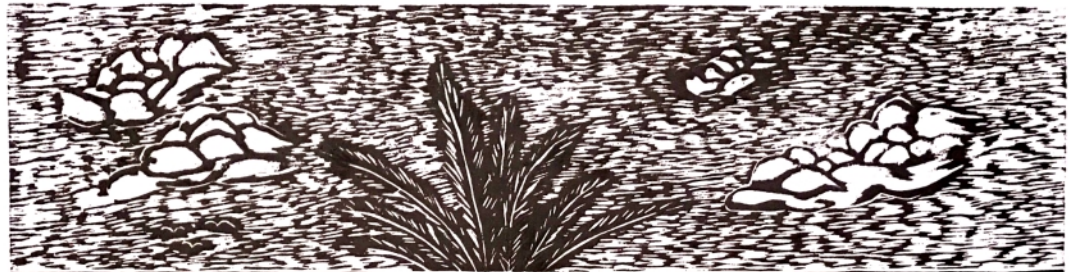
KAFABI

(U) Uang Kuliah Tunggal Mencekik!

(B) Tolak Pemagaran di Urutsewu!

LOGOSHEAD
(L) Harus Turun Tahta
GOVORIT
(R) Our Middle Class Society
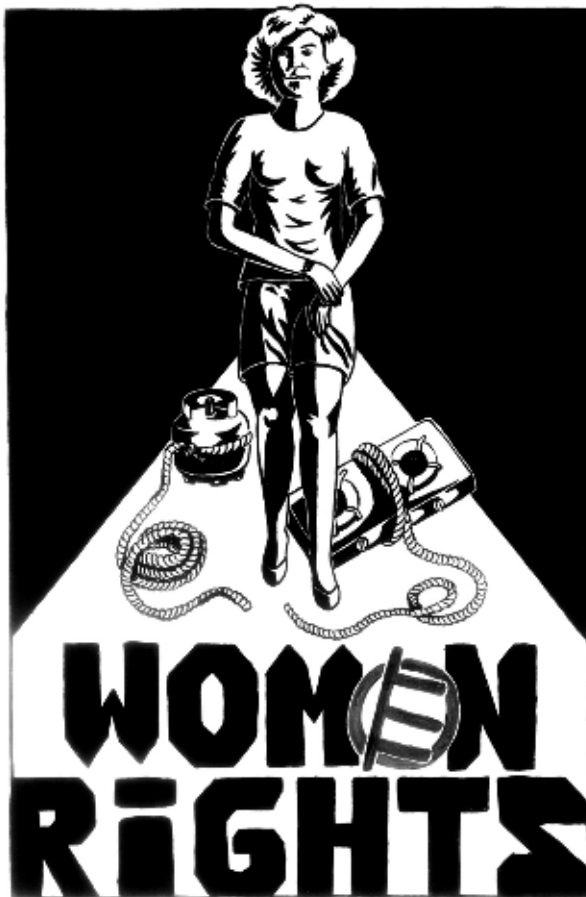
GEGEN GORESAN KERJA

(L) Woman Rights
(R) Tiran Harus Jatuh

Kebaikan Alam

Hanya Milik Saudagar Preman Dan Aparat
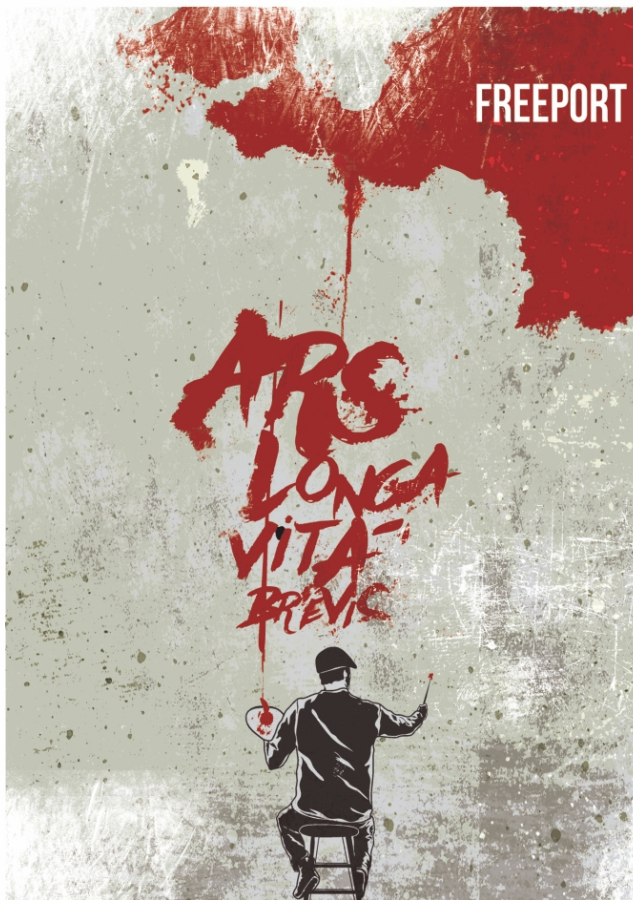
MUGAGENI

(L) Seni itu Mahal Nyawa itu Gratis

(R) Kesenian Maha Suci

ALIT AMBARA

(L) Say No To Monsanto

(R) Dipasung Semen

BIMA ARINDRA
(L) Mulai Sadar

EDWIN
(R) Sedikit-Banyak: Korupsi!

AMBAR F. PAMBUDI

(L) Kita adalah Sama

(R) Kebenaran-Kebenaran

MANUSIA HIBRIDA

(L) Lawan Kejahatan Sunyi&Pelecehan Seksual

(R) Investor Rakus
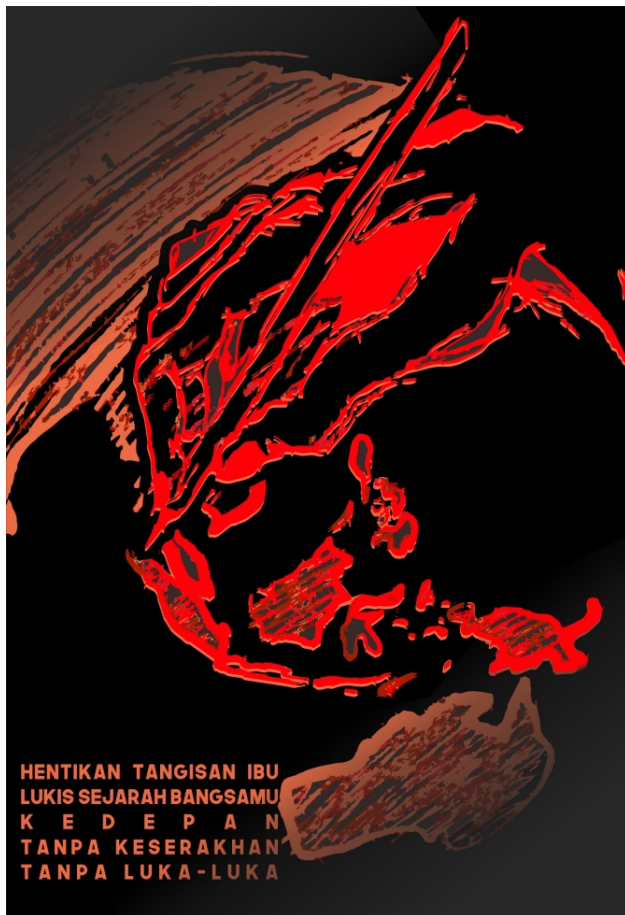
MUQRONUL FAIZ

(L) Lukis Sejarah Bangsamu, Lawan Keserakahan
(R) Beda:Satu:Sama
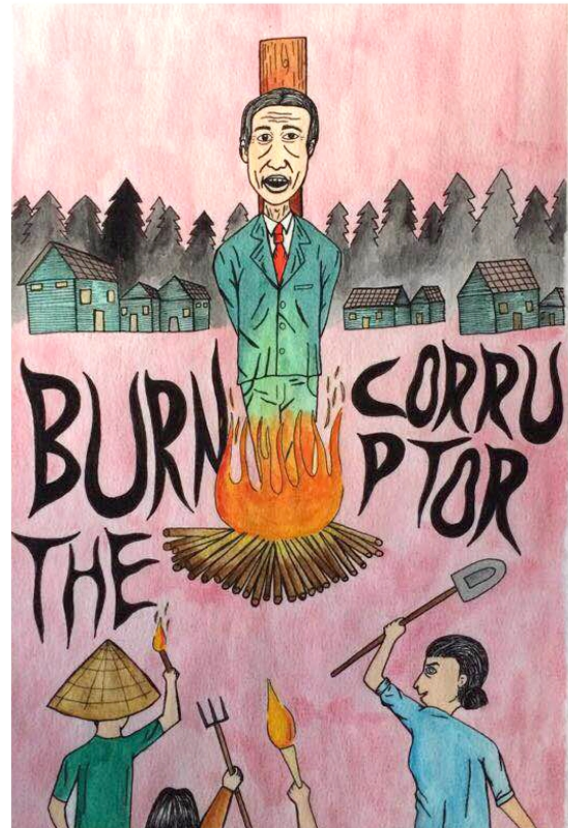
RIDER TANPA SIM

(L) Alam Ibu Kita

(R) Burn The Corruptor
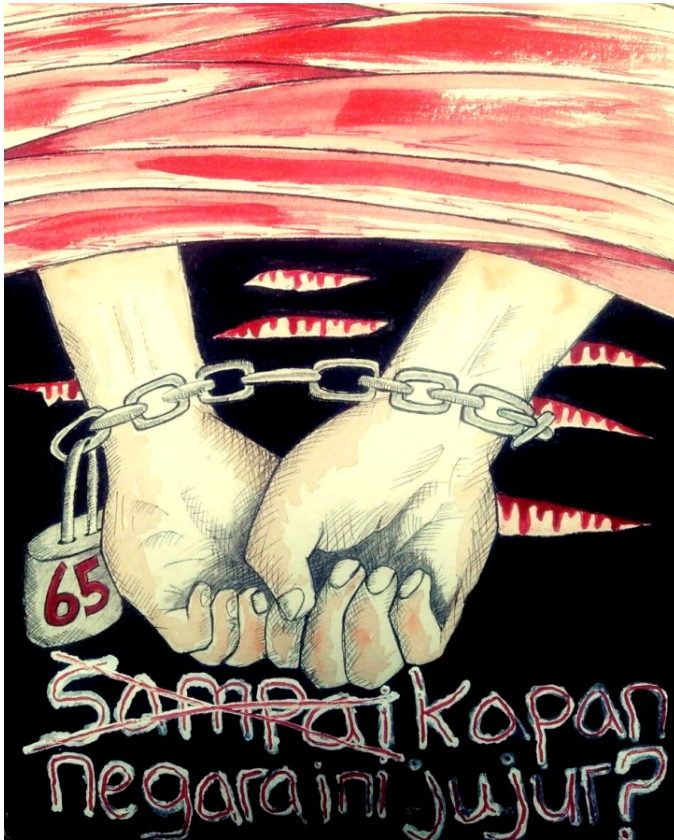
PENDEKAR KALI ASAT

(L) Sampai Kapan Negara Berdusta?

(R) Krisis Air sebab Semen

MEDIA LEGAL

(L) Mobil Murah:Macet Parah

(R) Proses

SUAR BERGAMBAR

PAMERAN POSTER AKSI

MENUJU JALAN POSTER

TULISAN PENGANTAR :
DWI CIPTA

PEMBUKA PAMERAN :
GUS NASIHUDIN

AMBAR FITRIANI. P
PENDEKAR KALI ASAT
ANNISA RIZKIANA.R
MANUSIA HYBRIDA
HOLYSCREAM
DANY DWI ANGGORO
SAMBODO
ROHHALUSMU
NN.SUPIAH

8-18
JULI
2017

Aksi Sablonase Kaos:
GRASSROOT SCRRENPRINTING

LKIS
JALAN PURA
203 SOROWAJAN
BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA

ALIT AMBARA
BIMA ARINDRA
LOGOSHEAD
MEDIA LEGAL
GOVORIT
WINDI DELTA
KAFABI
GORESAN KERJA
RIDER TANPA SIM

POROS ALIANSI

POROS ALIANSI
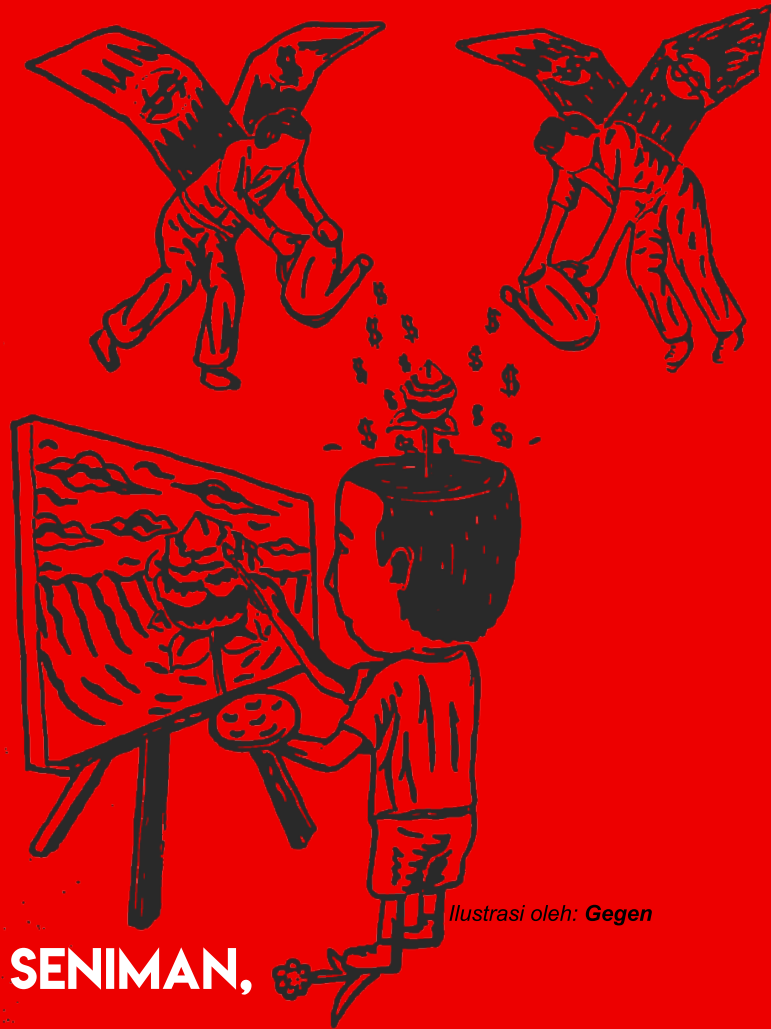
Ilustrasi oleh: ***Gegen***

SENI EKSTRAKTIF —SENI, SENIMAN, DAN KRISIS EKOLOGI

Oleh: Muhammad Al-Fayyadl

Kontroversi seputar aksi cor semen di depan Istana oleh para petani Pegunungan Kendeng merebakkan keterbelahan antara dukungan dan antipati seniman atas aksi yang digelar secara "artistik", performatif, dan simbolik ini—kaki yang terjerat oleh semen, alih-alih memijak bebas di atas tanah. Cibiran seorang seniman Semarang, yang secara geografis dekat dengan alam batin para petani itu, menunjukkan bahwa seniman pun dapat berpartisipasi di dalam krisis ekologi, tidak sebagai aktor langsung di lapangan yang merusak lingkungan, melainkan sebagai elemen dari kekuatan intelektual di balik legitimasi ideologis yang melanggengkan krisis ekologi, melalui keterlibatannya di dalam aras ideologis korporasi, aktor utama krisis itu. Dalam hal ini, seniman, sebagaimana kaum intelektual lain, dapat menjadi infrastruktur ideologis dari kapitalisme itu sendiri. Tak ada yang istimewa, walau juga tak sebanal itu.

Kita lebih mudah melacak keterlibatan seni di dalam krisis ekologi melalui relasi kuasa seniman-nya daripada ideologi estetik yang bekerja di dalam kesenian dan karya seni. Untuk soal yang terakhir, pertanyaannya lalu menjadi: adakah suatu ideologi estetik tertentu yang mengorientasikan seni ke dalam keterlibatannya di dalam krisis ekologi dan penghancuran ekosistem? Apakah ideologi ini niscaya embedded di dalam karya seni, yang membuat karya itu tak dapat berbicara tentang krisis ekologi, atau bahkan lebih jauh, menjadi pukat-pukat pemangsa lingkungan yang sama bertanggung jawabnya dengan alat-alat berat tambang atau cerobong pabrik pencemar?

Seorang seniman dapat tanpa malu-malu menyatakan dukungannya terhadap pabrik semen atau proyek perampas tanah rakyat, tetapi karya seni tak pernah dapat melakukannya seeksplisit itu, kecuali ia menjelma iklan mentah. Karenanya, mencari ideologi estetik yang mengondisikan karya seni – sebagai wujud manifes dari praktik berkesenian seniman – terlibat di dalam krisis ekologi jauh lebih sulit, dan subtil. Kita harus memeriksa pengandaian-pengandaian estetik yang bersifat nirsadar dari suatu karya seni terhadap alam, materialitas, tubuh, lingkungan, tanah, dan manusianya. Kita harus masuk ke dalam celah-celah di mana "Prometheus modern" – manusia penakluk alam itu – masuk ke dalam tekstur, gestur, dan materialitas karya seni itu sendiri dan memunculkan corak ideologis tertentu yang melegitimasi dan menjustifikasi penguasaan atas alam atau penghancurannya. Kritik ideologi dalam karya seni, sayangnya, sudah ditinggalkan dalam diskursus kritik seni hari ini, setidaknya sejak postmodernisme, tetapi diskursus kritik ini, berkat bias postmo, tetap dapat menjumput kembali problem "ideologis" ini melalui perhatian pada meta-narasi dan narasi apa yang dibangun oleh sebuah karya seni.

Kita tidak akan mengatakan bahwa karya seni yang terlibat dalam krisis ekologi merupakan refleksi (pantulan) langsung dari ideologi sosial yang melestarikan krisis tersebut. Teori refleksi ini relevan dibicarakan dalam kritik estetika Marxis klasik, yang belum diledakkan oleh temuan-temuan post-strukturalisme kontemporer. Tetapi, karya seni merupakan "pantulan buram" dari ideologi sosial dan ekonomi-politik, yang bias-biasnya hanya bisa ditemukan dalam kondisi kekaryaan yang khas pada prosedur-prosedur artistik dalam konteks kapitalisme hari ini, yaitu karya seni sebagai objek fetis dan komoditas. Fetisisme dan komodifikasi karya seni ini menciptakan ilusi tentang otonomi karya seni dari ideologi, padahal karya itu tetap menyimpan watak ideologis pada dirinya. Namun, watak ini tidak selamanya koheren, tetapi terkait dengan prakondisi-prakondisi lain,

Tulisan ini pernah dimuat di Literasi.co, dimuat di dalam katalog ini atas izin redaksi literasi.co karena kesesuaian tema dengan pameran Menuju Jalan Poster selain berguna untuk pemetaan ideologi berkesenian di Indonesia.

habitus, yang membuat karya ini pada gilirannya sah menjadi juru bicara kekuatan-kekuatan perusak ekologi.

Di Indonesia dan Dunia Ketiga, sebagai akibat dari modernisme, krisis ekologi merupakan dampak evolutif dari paham developmentalisme yang terkait dengan kolonialisme. Developmentalisme merupakan perwajahan terkini dari transformasi naluri penguasaan Prometheus modern yang lahir dari paradigma Baconian-Cartesian yang antroposentrik dan mekanik, yang pada intinya menyatakan bahwa hanya manusia yang memiliki gerak, sebaliknya alam adalah statis dan mekanis. Antroposentrisme ini memiliki watak egoistik yang melihat alam dan orang lain sebagai objek yang mungkin untuk "diapropriasi": diketahui, diobservasi, dimiliki, untuk kemudian, dikuasai. Gerak apropriasi ini, dengan demikian, reduksionistik, karena mereduksi keragaman dan kemajemukan objek-objek eksternal kepada "aku", sehingga hanya "aku" yang menjadi pusat segalanya.

Temuan biologi modern oleh Darwin memperlihatkan bahwa hubungan ekologis-ekosistemik pada dasarnya, meminjam Bellamy Foster, merupakan suatu "kesatuan luar biasa di antara berbagai organisme dan lingkungan". Kesatuan ini dipotong oleh reduksionisme yang memisah-misahkan alam menjadi cacah-cacah yang dapat diobservasi dan diokupasi; dalam kondisi ini, konsep "ruang" mendapatkan artinya yang spasial dan konkret. Reduksionisme ini memungkinkan ruang untuk dikonsumsi, dihidupi secara baru melalui modus eks-propriasi: mengeluarkan organisme lain (manusia, binatang, atau tumbuhan) dari tempat asalnya, mengosongkan tempat itu dan mendudukinya. Cara kerja kolonialisme par excellence!
Kata-kata Robert J. Young tentang kolonialisme ini membuat kita kecut. "From a European perspective, the land appeared empty because it was uncultivated and not settled; the introduction of farming then made the nomadic life of the indigenous people impossible". Sejengkal tanah kosong, bagi "manusia Promethean" ini, berarti lahan yang sama sekali ex nihilo: tidak memiliki sejarah masa lampau dengan organisme yang ada, dan ada untuk dirambah dan dikuasai. Pengenalan kapitalisme agraris yang datang dengan model peruangan ini persis merupakan apa yang dinyatakan oleh Deleuze-Guattari sebagai "teritorialisasi".

Dengan demikian, konsepsi peruangan yang baru, yang tercacah dan tereduksi, merupakan basis ontologis dari penguasaan atas ekosistem, sehingga memungkinkan ekosistem itu tunduk kepada dominasi sekelompok orang yang menguasainya. Peruangan ini, sekaligus pencacahan atas waktu kosmologis yang menghidupi ekosistem tersebut beserta manusia-manusianya, memisahkan, mengasingkan, dan mengekstradisi (eks-tradisi: mengusir dari tradisi, dari akar) manusia penghuni ruang itu dari ruang hidupnya, dan menciptakan topografi ruang baru melalui rekayasa ruang-waktu dan sosial sekaligus. Pada momen itulah, sejarah ditulis-ulang (rewritten), tetapi dari sudut pandang penguasaan.

Rembesan estetik dari ontologi penguasaan ini, seperti kita lihat dalam estetika kolonial dari era-era terdahulu, bisa dilihat dari pencitraan karya seni tentang binari antara maju/terbelakang, modern/primitif, beradab/barbar, putih/gelap, kuat/lemah, maskulin/feminin, dan seterusnya pada subjek-subjek yang ditampilkan. Pada dirinya estetika ini sudah menyimpan fetisisme, hanya saja tidak pada produk atau komoditas, melainkan pada supremasi ras, kulit, rasio, kekuatan

standar-standar "kemajuan" dan idealitas tertentu yang tidak ditemukan pada subjek yang dikoloni ruang hidupnya. Dalam developmentalisme, fetisisme ini berkembang lebih subtil melalui fetisisme atas komoditas dan barang-barang hasil industri, yang hari ini persis dilegitimasi oleh "kapitalisme hijau" (eco-capitalism) yang berjargon "green". Fetisisme ini berlogika: apapun yang "hijau", itu bagus, meskipun pelan-pelan merusak alam atau diam-diam mencaplok lahan penduduk dari huniannya. Estetika kolonial-kemudian-developmentalis ini melakukan naturalisasi pada medium maupun subjek yang diangkat melalui eksploitasi penanda yang ambigu itu—"hijau"—untuk melindungi kekerasan-kekerasan objektif yang dilegitimasinya, dan memoles eksploitasi alam sebagai alamiah, wajar, berkesinambungan, dan akan terus membawa kemakmuran bagi umat manusia (naturalisasi "universalitas" kapitalisme).

Kita dapat menyebut estetika ini, hari ini dalam bentuknya yang lebih canggih, sebagai "estetika EKSTRAKTIF"—estetika yang memilih, menyeleksi, dan menyuling (baca: mencuri) dari subjek yang ia angkat suatu nilai-tambah bagi penikmatnya (taruhlah, kelas menengah terdidik) dan produsen (baca: sponsor) maupun kreatornya (seniman), tetapi tanpa melibatkan subjek yang ia angkat itu secara partisipatoris, melainkan murni sebagai objek diam, objek "fetis", yang tidak memiliki fungsi apa-apa kecuali sebagai pemuas rasa ingin tahu penikmat/produsen/kreator, tanpa kesempatan yang memungkinkan penikmat/produsen/kreator menangkap kontradiksi pokok dari subjek yang ia angkat; andai pun ada kontradiksi, ia tetap dijadikan nilai-tambah dan dieksploitasi sebagai nilai-tambah. Estetika ini secara resmi merupakan estetika kolonialis dalam bentuknya yang subtil hari ini. Sebagai contoh: fotografi turisme atau bencana. Estetika ini mengekstraksikan kontradiksi yang disembunyikan maupun ditampilkan pada permukaan imaji menjadi nilai-tambah yang fetisistik. Estetika ekstraktif ini memperlihatkan dua watak sekaligus dari prosedur arbitrer penciptaan artistik dalam kapitalisme-hijau hari ini: memproduksi objek fetis untuk dikonsumsi (produktif dan konsumtif). Tetapi yang dikonsumsinya bukan ruang itu sendiri, tetapi nilai-tambah dari ruang hidup, dari ekosistem dan alam itu sendiri. Meski yang ditampilkannya bukan lagi "manusia" (karya seni ini memberi kesan bahwa antroposentrisme itu telah bergeser menjadi naturalisme), tetapi estetika ini tetap mengabdi kepada antroposentrisme, yaitu homo oeconomicus, dalam figur penikmat atau produser.

Estetika ini niscaya harus menyederhanakan banyak hal; ia tak cuma reduksionis, tetapi simplifikatif. Kalaupun ia bermain dengan tekstur, tekstur itu harus dijinakkannya agar hadir sepolos mungkin – estetika ini niscaya menghindarkan diri dari apa yang disebut Vladimir Markov dalam "Texture Material" sebagai noise dan chaos dari organic life – suara-suara bising dan kekacauan dari kehidupan alam itu sendiri. Ia tidak akrab dengan gerak, kecuali sebagai gerak yang dapat diselaraskan tanpa kontradiksi atau gangguan.

**Ditulis untuk keperluan diskusi "Seni dan Krisis Ekologi" di Pascasarjana ISI Yogyakarta, 22 Mei 2017.*

Muhammad Al-Fayyadl *adalah Alumnus Universite Paris-8 Prancis sekarang bergiat di Front Nahdliyin untuk Kedaulutan Sumber Daya Alam (FNKSDA)*

KAWAN-KAWAN
SATU BARISAN
PERLAWANAN

GRASSROOT
SCREENPRINTING

LITERASICO

Saut Situmorang, Alit Ambara, Hairus Salim, Bosman Batubara, Dwi Cipta, Muhammad Al-Fayyadl, Muhammad Nasihudin, Bayu Maulana, Elki Setyo Hadi, Media Legal,Dany Dwi Anggoro, Edwin, Bima, Windi Delta, Roy Okta, Almas, Hani, Purwadi,Januar Asnan, Muqron, Jek Gondrong, Boy Nugroho, Tije, Nanda, Hardanisa Kumaratri, Annisa Rizkiana Rahmasari dan Siao Long Li .

WE NEED OTHER PEOPLE IN ORDER TO CREATE THE CIRCUMSTANCES FOR THE LEARNING THAT WE'RE HERE TO GENERATE

(BODHISATTVA VOW-BEASTIE BOYS)